

## Interaksi Pendendang dengan Penonton dalam Pertunjukan *Saluang Dendang*

Uria Novita<sup>1)\*</sup>, Asril<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

\*Corresponding Author

Email : [urianovita357@gmail.com](mailto:urianovita357@gmail.com)

**How to cite:** Novita, U., & Asril. (2024). Interaksi Pendendang dengan Penonton dalam Pertunjukan Saluang Dendang. *In Laboratory Journal*, 2(1): 49-56.

**Article History :** Received: Sep 13, 2023. Revised: Dec 21, 2023. Accepted: Feb 08, 2024

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang interaksi yang terjadi antara penonton yang disebut rang pagurau dengan Pendendang dalam pertunjukan saluang dendang. Saluang dendang adalah musik tradisi Minangkabau yang disajikan melalui vokal dan saluang menggunakan pantun dan sejenisnya dalam bentuk metafora. Sindiran-sindiran yang disampaikan melalui pantun oleh Pendendang akan mendapat respons balik dari Rang Pagurau. Bentuk sindiran teks pantun itu berupa kelakar, sapaan, dan dapat saja mengarah pada hal-hal yang bersifat pribadi, sehingga terjadi terinteraksi yang hangat. Pendekatan yang digunakan adalah interaksionisme simbolik yang terdiri dari empat bagian, yaitu impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Interaksi tersebut menimbulkan stimulus dan respons oleh seluruh penonton seperti suasana dan emosional. Wujud tindakannya seperti gelak tawa, tangisan, renungan, dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat keberlangsungan kesenian ini masih terjaga, karena interaksi di dalamnya berhasil mencuri perhatian masyarakat luas sehingga kesenian Saluang Dendang masih banyak diminati oleh lintas generasi hingga saat ini.

### KEYWORDS

Saluang Dendang  
Rang Pagurau  
Interaksi  
Interaksionisme  
Simbolik

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



### PENDAHULUAN

Saluang dendang merupakan salah satu kesenian tradisi yang terdapat di Minangkabau dan masih menjadi kesenian favorit bagi masyarakatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pertunjukan saluang dendang yang masih dilakukan di banyak wilayah di Minangkabau. Pertunjukan saluang dendang lebih umum dikenal dengan bagurau atau bagurau saluang dendang. Bagurau saluang dendang adalah tradisi yang sudah ada sejak lama dan mengalami perubahan yang cukup menarik seiring berjalannya waktu. Istilah bagurau yang dipakai dalam tradisi ini diambil dari gaya masyarakat Minang yang hobi bercerita dengan melemparkan sindiran dan cemoohan namun dengan dialogis yang akrab sehingga mempererat solidaritas ditengah masyarakat. Rustiyanti (2014) juga menyatakan bahwa bagurau dapat dikatakan sebagai suatu konsep masyarakat Minangkabau untuk menyebut suatu kegiatan sekelompok orang yang bermain, berkelakar, atau menceritakan sesuatu dalam suasana keakraban.

Pertunjukannya diadakan di berbagai acara seperti pernikahan, batagak panghulu (pengangkatan penghulu/kepala kaum), khitanan, alek nagari (festival/pertunjukan seni dan budaya desa), dan beberapa acara lainnya. Bagurau saluang dendang juga merupakan ajang silaturahmi sebagai titik tempat berkumpulnya masyarakat di dalam suatu tempat. Akan tetapi, pertunjukan yang dilakukan di berbagai acara tidaklah sama, tergantung kepada konteks pertunjukan. Menurut Rustim “. . . pertunjukan tradisi saluang dendang tidaklah sama dengan bentuk pertunjukan saluang dendang yang dihadirkan pada kegiatan upacara adat, acara keagamaan, acara pesta perkawinan” (Rustim, 2019). Dahulu kesenian ini hanya diminati oleh orang tua dengan kisaran umur di atas 40 tahun, begitu juga dengan pelakunya. Akan tetapi, saat ini saluang dendang sudah sangat populer dan banyak dimanati

oleh lintas generasi, hal tersebut dapat dilihat saat pertunjukan berlangsung, bahkan sering ditemukan di beberapa daerah bahwa pelaku dendang (Pendandang) dalam kesenian saluang dendang ini berusia muda dengan kisaran umur 15 tahun ke atas, begitupun dengan orang-orang yang menghadiri acara tersebut, atau bisa disebut lintas generasi.

Pertunjukan saluang dendang dilakukan oleh tiga sampai empat orang Pendandang, satu orang pemain saluang, satu orang pemain gandang (gendang), dan satu janang (tukang oyak). Pendandang umumnya perempuan, mereka akan berdendang secara bergantian satu dengan lainnya; bisa dilakukan antar pantun dalam satu lagu/dendang dan bisa antar lagu ke lagu berikutnya. Peniup saluang mengiringi Pendandang dengan cara mengikuti melodi dendang melalui melodi saluang; artinya antara Pendandang dan peniup saluang memainkan melodi yang sama. Janang adalah seseorang yang berfungsi sebagai pemegang kendali dalam mengatur pertunjukan saluang dendang, membangun interaksi antara Pendandang dan penonton, bahkan ‘menghasut’ antara Pendandang dengan penonton dan antar sesama penonton.

Ada tiga jenis dendang yang terdapat dalam kesenian saluang dendang, yaitu dendang kreasi, dendang setengah tiang, dan dendang ratok. Dendang kreasi merupakan dendang yang sudah dikreasikan dengan gendang, biasanya lagu yang dibawakan di dalam jenis ini adalah dendang gembira, jenaka, percintaan, sindiran dan lain sebagainya, beberapa di antaranya adalah dendang Angin Malam, *Arek-Arek Lungga*, *Piaman Laweh*, dsb. Dendang setengah tiang adalah perpaduan dendang kreasi dan dendang ratok, beberapa di antaranya *Muaro Peti* dan *Taram Manuai*. Terakhir adalah dendang ratok (ratap), yaitu dendang berisi tentang ratapan, kesedihan, kehilangan, parasaian hidup (dinamika kehidupan), petuah, dan nasehat.

Saluang dendang memiliki beberapa permainan di dalam pertunjukannya, dan hal tersebut melibatkan hampir seluruh penonton. Permainan tersebut disampaikan oleh Pendandang melalui pantun-pantun yang bersifat spontan, yang ditujukan kepada penonton (bersifat acak), dengan tujuan tertentu. Hal tersebut berpotensi mengundang interaksi-interaksi di dalamnya yang tentu menarik perhatian masyarakat luas sekaligus sebagai hiburan yang sangat menarik. Mengkomunikasikan produk seni antara individu satu dengan individu lain, Individu satu dengan sebuah kelompok atau sebaliknya, serta kelompok dengan kelompok, juga merupakan bagian dari seni sebagai sarana interaksi sosial (Wadiyo, 2006).

Kekuatan dalam kesenian saluang dendang ini terdapat di dalam pantun yang disampaikan oleh Pendandang kepada penonton yang diperantarai oleh janang, yang akan menyampaikan pesan atau maksud yang disampaikan oleh pelaku seni kepada subyek (penikmat), begitu juga sebaliknya. Hal tersebutlah yang akan menjadi analisis yang dibedah dengan menggunakan teori interaksionisme Simbolik untuk mengetahui interaksi yang terjadi dalam pertunjukan saluang dendang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, dan penggalian dokumen (Wahidmurni, 2017:1). Penelitian dilakukan dengan menekankan pengamatan pada interaksi citra mental (memori jangka pendek) yang terbangun dalam proses dan peristiwa dalam suatu pertunjukan yang sedang berlangsung. Untuk mendukung pembahasan interaksionisme simbolik dalam pertunjukan saluang dendang, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik: (a) studi kepustakaan; (b) observasi; (c) wawancara; (d) dokumentasi; (5) analisis data.

Studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data tertulis baik berupa buku, jurnal, laporan penelitian, tesis, atau mempelajari sumber literatur yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini dapat menjadi bahan perbandingan, serta dapat menjadi pedoman dan pendukung dalam melaksanakan penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi ke lapangan. Teknik pengumpulan data bersifat observasi-partisipasi yaitu dengan mengamati berbagai peristiwa interaksi yang terjadi saat pertunjukan berlangsung.

Interaksi tersebut dilihat dari bagaimana pantun sangat berperan dalam proses interaksi yang terjadi. Data yang dikumpulkan pada tahap observasi ini adalah interaksi dan partisipasi penonton dalam mengamati setiap pantun yang didendangkan oleh Pendandang, karena dalam hal ini pantun

menjadi kunci interaksi utama dalam pertunjukan saluang dendang.

Kemudian wawancara dilakukan dengan beberapa informan secara langsung dan melalui fasilitas media sosial guna mendapatkan keterangan tentang hal yang berhubungan dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan para Pendendang, janang atau tukang oyak, penonton, dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Wawancara dengan Pendendang tentang bagaimana seorang Pendendang dapat menimbulkan citra mental kepada para penonton dan kepada penonton untuk mendapatkan tentang bagaimana stimuli dari Pendendang dapat mempengaruhi penonton untuk melakukan interaksi dan partisipasi. Selanjutnya dokumentasi yaitu pengumpulan data penelitian berupa foto kegiatan, rekaman, atau video saat pertunjukan maupun wawancara. Guna dari dokumentasi ini adalah untuk mengumpulkan data yang akan ditulis kembali pada saat penulisan penelitian. Kemudian data direduksi dan dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk mencari interaksi yang terbangun dalam peristiwa pertunjukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Saluang dendang merupakan seni pertunjukan yang interaktif, baik dari pelaku seni kepada penonton, maupun sebaliknya. Interaksi tersebut dapat dilihat dari peristiwa yang terjadi selama pertunjukan tersebut berlangsung yang dilakukan oleh seniman dan penonton. Hal tersebut diawali dengan adanya stimuli dari Pendendang yang dihadirkan dalam pantun. Sinamarta (2017) dalam Rustim menyatakan bahwa pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun melatih seseorang berfikir sebelum berujar, ia juga melatih seseorang untuk berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Stimuli yang diberikan bertujuan agar penonton dapat menerima sinyal interaksi dari Pendendang, yang ditandai dari pantun-pantun yang didendangkan.

Pendendang menyebutkan nama seseorang di dalam pantun untuk menarik atensi penonton, mulai dari menyebutkan barang-barang yang dipakai orang tersebut seperti warna baju, topi, celana pendek, kumis, perut yang buncit, kepala yang botak (menyebutkan ciri-ciri spesifik seseorang) agar penonton lain melirik kepada orang yang bersangkutan hingga timbul interaksi (tidak bertujuan rasis, hanya dalam konteks bergurau). Sindiran dengan bahasa yang tajam dalam konteks bagurau merupakan hal yang biasa dan sudah dipahami oleh orang-orang terlibat dalam pertunjukan saluang dendang.

**Tabel 1.** Teks yang menjadi stimulan dalam saluang dendang dengan judul Bujang Marando

<b>Pantun Dendang</b>	<b>Terjemaahan</b>
<i>Uda Ikkal minum lah kopi</i>	Uda Ikkal minum lah kopi
<i>Agak sagaleh jadih juo</i>	Agak segelas saja cukuplah
<i>Uda Ikkal cari lah bini</i>	Uda Ikkal carilah istri
<i>Umua batambah gaek juo</i>	Karena umur bertambah tua jua
<i>Bukik Tinggi tanahnyo tinggi</i>	Bukit Tinggi tanahnya tinggi
<i>Lurah dalam kalo-bakalo</i>	Lurahnya dalam sungguh dalam
<i>Apo guno pitih dicari</i>	Apalah guna uang dicari
<i>Jikok lalok surang sajo</i>	Jika tidur sendiri saja
<i>Kok jadi da ka muaro</i>	Jika jadi abang ke muara
<i>Cubolah bali peyek udang</i>	Coba lah beli kerupuk udang
<i>Agak ciek jadih juo</i>	Satu buah saja cukuplah
<i>Malang nasib Bujang Marando</i>	Malang nasib bujang sendirian
<i>Rajin manuruik alek urang</i>	Rajin pergi ke pernikahan orang
<i>Alek surang antah pabilo</i>	Pernikahan sendiri entah kapan dilakukan

Mereka menjadi hal tersebut sebagai ajang keakraban dan bersenda gurau. Pertunjukan saluang dendang termasuk ke dalam tradisi lisan Minangkabau. Sukmawati (2008) mengatakan bahwa tradisi lisan (oral tradition) yaitu tradisi bercakap-cakap atau bercerita dalam suasana yang akrab. Salah satu gurauan yang selalu hadir dalam pertunjukan saluang dendang adalah pantun sindiran untuk Bujang Marando atau bujang lapuk, yaitu laki-laki belum menikah, tetapi usianya sudah lanjut. Berikut

adalah contoh pantun sindiran yang ditujukan untuk bujang lapuk dalam pertunjukan saluang dendang dengan Bujang Marando.

Pantun dendang yang dibawakan oleh Pendendang tersebut tentu menuai gelak tawa dari penonton yang menyaksikan acara sehingga muncul beberapa interaksi yang mempengaruhi laju pertunjukan. Pantun yang dibawakan tidak hanya diperuntukkan untuk bujang lapuk/Bujang Marando saja, tetapi juga untuk penonton yang disindir secara acak agar menuai stimulus respons dalam acara tersebut.

Dendang Bujang Marando menceritakan tentang kehidupan seorang pria yang sudah memiliki usia matang, pekerjaan yang baik, tetapi belum menemukan seseorang untuk dijadikan pendamping hidup karena faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebutlah yang dijadikan bahan oleh Pendendang untuk menyindir target. Hal seperti ini cukup menjadi pameo atau perbincangan dalam masyarakat Minangkabau dan sangat menggelitik Ketika dijadikan bahan candaan jika disampaikan dengan dialog yang akrab dan sesuai konteksnya. Dendang ini dikategorikan sebagai dendang kreasi, dan cukup populer bagi masyarakat Minangkabau. Reaksi orang yang dituju oleh pantun ini juga beragam, ada yang membuat candaan dan menawarkan diri untuk menjadi pasangan salah seorang Pendendang, ada yang hanya tersenyum malu, bahkan ada yang memasukkan sejumlah uang ke dalam kotak atau dulang dengan tujuan agar dendangnya diganti dengan dendang lain, atau hanya sekedar ingin mematikan saluang agar namanya tidak disebut lagi di dalam pantun.

Berikut adalah contoh pantun yang diperuntukkan kepada penonton secara acak berdasarkan ciri-ciri spesifik penonton.

**Tabel 2.** Teks yang menjadi stimulan dalam saluang dendang dengan judul Angin Malam

<b>Pantun dendang</b>	<b>Terjemahan</b>
<i>Baju kuniang basarawa pendek</i>	Baju kuning bercelana pendek
<i>Topi itam nan di kapalo</i>	Topi hitam di kepala
<i>Elok lah uda duduak mandakek</i>	Lebih baik uda duduk mendekat
<i>Usah tagak manjauah juo</i>	Jangan berdiri menjauh juga
<i>Lubuak Aluang balai salasa</i>	Lubuk Alung pasar Selasa
<i>Hari nan sadang pukua duo</i>	Jam menunjukkan pukul dua
<i>Bia sunguik uda Idil taba</i>	Biar kumis uda Idil tebal
<i>Tiok dicaliak gagah juo</i>	Kalau dilihat tetap tampan
<i>Iyo rancak indang Balimbiang</i>	Bagusnya Indang Balimbiang
<i>Pamenan urang tuo jo mudo</i>	Disenangi orang tua dan muda
<i>Bialah kulik bang Iqbal kaling</i>	Biarlah kulit bang Iqbal gelap
<i>Tiok galak lai manih juo</i>	Kalau tersenyum tetap manis

Sering pula Pendendang meminta salah satu dari penonton untuk maju ke panggung agar bisa duduk berdampingan dengan penonton sebagai bentuk pancingan interaksi yang lebih intens dari penonton. Hal tersebut juga bertujuan sebagai penyemarak acara. Dendang Angin Malam berdasarkan pantun di atas, meminta orang yang dituju untuk mendekat ke panggung, serta berisi pantun rayuan dengan tujuan agar suasana mencair, sehingga nama orang yang di tuju dalam pantun tersebut menjadi sorotan para penonton. Pantun-pantun seperti di atas akan memancing atensi dari penonton, sehingga penonton bisa lebih terfokus kepada pertunjukan, tidak jarang bahwa pantun seperti di atas mengundang gelak tawa penonton, serta sorak-sorai penonton. Dendang ini dikategorikan sebagai dendang kreasi dalam kesenian saluang dendang. Berikut adalah beberapa pantun yang digunakan oleh Pendendang.

**Tabel 3.** Teks yang menjadi stimulan dalam saluang dendang dengan judul *Arek-arek Lungga*

<b>Pantun dendang</b>	<b>Terjemahan</b>
<i>Nan kok depek jalan sairiang Bara ka sanang kiro-kiro Asa depek duduak badampiang Jo uda Ikkal sanang hati ko</i>	Andai bisa jalan beriringan Betapa senang hati ini Asal bisa duduk berdamping Dengan bang Ikkal senang lah hati
<i>Rami pasa rang Payokumbuah Rami dek urang tuo jo mudo Uda Ikkal jan tagak jauh Duduak basamdiang melah kito</i>	Ramai pasar orang Payakumbuh Ramai oleh orang tua dan muda Abang Ikkal jangan menjauh Mari kita duduk bersanding
<i>Hari nan sadang pukua satu Manggaleh urang di lubuak aluang Sia da Ikkal urang lah tau Hati kareh paruih badampuang</i>	Jam menunjukkan pukul satu Orang jualan di Lubuk Alung Siapa bang Ikkal orang sudah tau Hati keras tapi penakut
<i>Kasih sayang alah tacurah Dek bang ikbal dangakan bana Di caliak da Ikkal lai gagah Sayang saketek lamah bana</i>	Kasih sayang sudah tercurah Tolong bang Ikkal dengarkan Dilihat bang Ikkal lumayan gagah Sayang sedikit sangat penakut
<i>Dari Padang ka Padangpanjang Andak manjalang Ka Lintau Buo Aciak Delon alah bagoyang Uda Ikkal baa kaba nyo</i>	Dari Padang ke Padangpanjang Hendak Pergi ke Lintau buo Acik Delon sudah bergoyang Bagaimana dengan abang Ikkal

Pantun di atas memang memancing gelak tawa penonton, tetapi tidak selalu berhasil membujuk subyek tertuju untuk datang ke panggung dan duduk berdampingan dengan Pendendang. Akan tetapi, Pendendang akan mencari cara lain agar interaksi dalam pertunjukan tersebut tetap terbangun. Dendang *Arek-Arek Lungga* juga merupakan dendang yang populer dalam masyarakat Minangkabau, dan menjadi salah satu dendang terfavorit dalam sebuah pertunjukan. Pantun di atas berisi sindiran yang tidak diartikan secara harfiah, tetapi hanya sindiran yang digunakan untuk membangun interaksi. Reaksi dari orang yang dituju juga sangat beragam. Ada di antara mereka yang tertawa karena telah memahami konsep acara, ada juga yang memberanikan diri untuk maju ke depan dan duduk berdampingan dengan Pendendang, bahkan ada yang bergegas pergi karena tidak terbiasa menjadi sorotan orang banyak. Dendang ini dikategorikan sebagai dendang kreasi dalam pertunjukan saluang dendang.

Pantun-pantun dari dendang di atas menghantarkan sebuah citra mental kepada individu atau kelompok yang langsung terlibat. Menurut Derung (2017), Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain: suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Ketika individu melakukan interaksi dengan individu lain secara sadar, maka interaksi ini disebut interaksi simbolik. Hal tersebut juga didukung oleh stimulus dan respon yang terjadi di antara pelaku seni dengan penonton. Setiap stimulus akan menimbulkan respons dan setiap respons akan menimbulkan stimuli kembali.

Terkadang, aktor yang sama dapat berperan sebagai subyek yang memulai interaksi, dan dalam kesempatan itu juga ia dapat berperan sebagai obyek yang menanggapi interaksi tersebut. Pendendang memberi stimuli kepada penonton, kemudian direspons oleh penonton, respons dari penonton tersebut akan diamati oleh Pendendang, dan kemudian Pendendang akan melakukan stimuli kembali atas dasar respons yang diberikan oleh penonton tersebut. Tindakan seseorang adalah hasil dari stimulasi internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri dan penonton.

Pembahasan ini dilakukan dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik George H. Mead. Menurut Mead, sebelum orang melakukan suatu tindakan yang sebenarnya, orang tersebut

mencoba mempertimbangkan beberapa alternatif melalui pemikirannya. Seseorang atau kelompok mempertimbangkan beberapa alternatif ini sebagai suatu proses mental tersembunyi, sebelum melakukan tindakan sesungguhnya. Wirawan (2012) menulis pandangan Mead tentang interaksionisme simbolik adalah mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu atau makna yang dapat melatarbelakangi tindakan sosial dari sudut pandang aktor.

Ada tiga hal yang penting bagi interaksionisme simbolik; (1) memusatkan perhatian pada interaksi aktor dan dunia nyata; (2) memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis; (3) dan arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial. Mead dalam Ritzer (2007) menjelaskan ada empat proses dalam interkasinisme simbolik, yaitu impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi.

Impuls merupakan dorongan hati atau impuls yang meliputi stimulasi atau ransangan spontan yang berhubungan dengan alat indera. Persepsi yaitu menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls, persepsi melibatkan ransangan yang baru masuk dan citra mental yang ditimbulkannya. Manipulasi mengambil tindakan yang berkenaan dengan objek, memilih kemungkinan-kemungkinan dari persepsi yang timbul dari citra mental (representasi perseptual). Konsumsi merupakan bentuk eksekusi atau aksi. Memutuskan ya atau tidak. Keempat konsep ini digunakan untuk mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan dalam pertunjukan saluang dendang, keempatnya saling berhubungan secara dialektis. Berikut penjelasan empat poin di atas beserta gambar.



**Gambar 1.** Pendandang Memberikan Impuls kepada Penonton

Impuls dalam saluang dendang merupakan sebuah stimulan yang disampaikan melalui sebuah pantun spontan dalam sebuah sapaan, mengalamatkan pantun, dan sindiran yang ditujukan dari Pendandang kepada penonton sehingga menimbulkan sebuah reaksi. Pantun tersebutlah yang menjadi awal stimulus dan menimbulkan interaksionisme simbolik dalam suatu lingkup kesenian tersebut. Seperti pantun di atas berisi sindiran yang ditujukan kepada *Bujang Marando* atau biasa dikenal dengan seorang pria dengan usia yang sudah matang, tetapi belum menikah.

Hal tersebut sering menjadi pameo (bahan pembicaraan orang sekitar) tentang kondisi dan nasib *Bujang Marando*. Oleh sebab itu dendang dengan tema *Bujang Marando* dan pantun yang tepat sasaran menimbulkan stimulus dan respons berupa suara gelak tawa dari para penonton yang hadir dan banyak juga di antara mereka menyerukan agar orang yang namanya disebutkan di dalam pantun untuk segera menuju panggung. Ajakan itu diikuti pula oleh Tindakan memberikan uang (semacam saweran) dalam jumlah besar agar pantun tersebut diperpanjang dengan tujuan *Si Bujang Marando* tersebut merasa tersudut (dalam konteks candaan) kemudian dia bereaksi dan merespons.

Persepsi, persepsi merupakan sebuah reaksi dari stimulan yang disampaikan secara berulang-

ulang (stimuli) sehingga penonton memiliki kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, senyuman, rasa, dan sebagainya. Penonton tidak menanggapi stimuli yang datang dari luar tersebut secara spontan, tetapi mereka menilainya melalui citra mental (representasi perseptual yang disimpan secara singkat dalam ingatan jangka pendek), dalam hal ini mereka mencerna maksud dari si Pendendang. Harus melakukan apa? Harus bagaimana? Apakah stimuli tersebut bisa ditanggapi dengan senyuman saja, atau diberi reaksi. Bagian persepsi ini memberi banyak kemungkinan-kemungkinan yang akan diaktualisasikan setelah melewati tahap manipulasi.



**Gambar 2.** Tahap Penonton Menganalisis Impuls



**Gambar 3.** Penonton Menganalisis Impuls

Manipulasi, tahap manipulasi merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tidak diwujudkan secara spontan. Manipulasi dalam hal ini adalah sebuah tindakan yang akan dilakukan oleh penonton berdasarkan kemungkinan-kemungkinan tindakan yang timbul oleh citra mental berdasarkan sebuah interpretasi subyek. Dalam hal ini subyek telah memilih tindakan apa yang akan dilakukan dan diaktualisasikan dalam tahapan konsumsi.

Basis tindakan keempat adalah konsumsi, yaitu eksekusi atau aksi. Berdasarkan pertimbangan ini, penonton masuk kepada tahap pelaksanaan tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya. Contoh: subyek berjalan menuju panggung dengan memasukkan pecahan uang 50.000 ke dalam sebuah wadah atau kardus dan kemudian meminta sebuah dendang agar pantun ditujukan ke penonton lain. Tidak hanya memasukkan uang ke kardus, tetapi tindakan untuk bergoyang setelah mendengarkan stimulus dari dendang telah membuktikan bahwa stimulus tersebut telah berhasil. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan di tahap manipulasi yang ditimbulkan oleh citra mental pada tahap persepsi, dan tahap persepsi yang ditimbulkan oleh stimuli pada tahap impuls.

Interpretasi respons yang ditimbulkan dari konsumsi di atas di antaranya: banyak penonton yang mengabadikan momen tersebut dengan membuat video dari moment tersebut atau memasukkan uang pecahan 100.000 ke dalam wadah atau kardus (melebihi nominal orang yang namanya disebutkan dalam pantun). Tujuannya adalah agar diizinkan untuk request agar orang tersebut duduk di atas panggung dan duduk bersanding dengan Pendendang. Segala interaksi yang terjadi dalam kesenian saluang dendang ini diperjelas oleh orang yang disebut Janang, hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam sebuah penafsiran dari maksud-maksud yang disampaikan, baik itu dari Pendendang maupun penonton.



**Gambar 4.** Penonton Mulai Memberi Uang



**Gambar 5.** Penonton Mulai Memberi Uang

## KESIMPULAN

Bagurau saluang dendang merupakan suatu titik berkumpul masyarakat dalam suatu tempat dan menjadi sarana berkomunikasi antar masyarakat. Kehidupan masyarakat dalam kesenian ini terbentuk melalui interaksi dan komunikasi antar individual dan antar kelompok melalui dendang yang disampaikan. Tindakan penonton dalam proses interaksi tersebut bukan semata-mata tindakan yang dilakukan secara spontan terhadap stimuli yang datang dari Pendendang, tetapi merupakan hasil daripada proses interpretasi terhadap stimuli tersebut. Dalam artian menyesuaikan respons dan tindakan yang akan dilakukan dalam suatu penafsiran, untuk menanggapi stimuli yang terdapat dalam dendang tersebut.

## REFERENSI

- Anggara, R., & Asril. (2023). Bujang Gile: Ekspresi Simbolik Unsur Magis Timang Bubu Sambas melalui Instalasi Musik. *In Laboratory Journal*, 1(2): 88-97.
- Aryani, N.N.A.K. (2023). Analisis Koreografi Tari Kembang Pencak Karya I Nyoman Catra. *In Laboratory Journal*, 1(2): 74-81.
- Derung, Teresia Noiman. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rustiyanti, S. (2014). Musik internal dan eksternal dalam kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152-162.
- Rustim, R., & Simatupang, G. L. L. (2019). Interaksi Sosial Tradisi Bagurau Saluang Dendang Minangkabau di Sumatera Barat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 36-51.
- Rizky, M. I., & Simarmata, T. (2017). Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura. *Gondang*, 1(2), 91-99.
- Sukmawati, N. (2008). Bagurau saluang dan dendang dalam perspektif perubahan budaya Minangkabau. *In Forum Ilmu Sosial*, 35(2).
- Wadiyo, W. (2006). Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial (Art as a Tool of Social Interactions). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 7(2), 66168.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.